

EVALUASI PEMBANGUNAN BIDANG PERTANIAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2013

Oleh : Thamrin¹⁾, Sabran²⁾ dan Ince Raden³⁾

ABSTRAK

Kegiatan pembangunan bidang pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara perlu dievaluasi dalam rangka mengetahui kinerja pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan sekaligus untuk pengambilan kebijakan pengembangan pertanian ke depan yang lebih baik. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pembangunan pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif-kuantitatif, analisis komofitas unggulan, analisis statistika, dan analisis stakeholder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kutai Kartanegara pada tahun 2013 cukup tinggi dibanding sektor lainnya yaitu mencapai 13,84 % (tanpa migas) dan dengan migas sekitar 7,50 %. Hal yang sama dengan PDRB perkapita juga cukup tinggi dan menduduki urutan kedua dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Timur, yaitu sebesar Rp 190.250.000,- pada tahun 2013. Sumberdaya manusia di sektor pertanian cukup besar yaitu sekitar 30,25 % atau sekitar (207.330 jiwa dari seluruh penduduk Kutai Kartanegara. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada tahun 2013 rata-rata di atas dari nilai 100, kecuali perikanan budidaya. Komoditas padi sawah, jagung, ubi kayu, kelapa sawit, karet, lada, sapi, ayam, perikanan laut, keramba dan tambak merupakan komoditas unggulan daerah. Khusus untuk padi sawah, luas panen mencapai 37.113 Ha dengan produksi sebesar 189.393 ton. Dari produksi tersebut, daerah ini surplus beras sebesar 37.815,60 ton atau 60.311.97 ton GKG.

Key Word : Evaluasi, Pembangunan, Pertanian

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki penduduk yang cukup besar yaitu mencapai sekitar 687.500 jiwa pada tahun 2014 (BPS dan Bappeda Kukar, 2013). Dari jumlah tersebut tidak kurang 30 % bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian, kebijakan pembangunan pertanian seharusnya menjadi isu dan fokus utama dalam pembangunan di daerah ini, sebab pembangunan pertanian sangat identik dengan

1&3) Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Kutai Kartanegara

2) Dosen Program Studi Ekonomi & Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Kutai Kartanegara

pemenuhan kebutuhan pangan (pemantapan swasembada pangan). peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan perluasan kesempatan kerja yaitu pertanian dalam arti luas (tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan).

Kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara yang telah berjalan selama ini, namun perlu di evaluasi dalam rangka mengevaluasi kinerja pembangunan pertanian yang sudah dilaksanakan sekaligus penyempurnaan pelaksanaan pembangunan pertanian selanjutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dilakukan penelitian “*Evaluasi Pembangunan Bidang Pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara*”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam pelaksanaan pembangunan bidang pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu bagaimana kondisi pembangunan pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kinerja, permasalahan, dan peluang)

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pembangunan bidang pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara dilihat dari kinerja pembangunan pertanian (ketersediaan lahan dan peningkatan produksi dan produktivitas termasuk ketersediaan pangan), permasalahan yang dihadapi dan peluang yang dapat dicapai dalam pelaksanaan pembangunan pertanian ke depan.

BAB II. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan mengambil 6 (enam) wilayah kecamatan sebagaimana diuraikan pada sub bab lingkup kewilayahan. Penelitian dilaksanakan selama selama 6 (Enam) bulan terhitung sejak bulan Juli sampai dengan Desember 2014.

2.2. Kebutuhan dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam kajian evaluasi pembangunan pertanian ini terdiri atas data primer dan data skunder. Data Primer diperoleh dari kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan informan dari SKPD terkait dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam (*Deep Interview*) terhadap tokoh-tokoh kunci (*key persons*). Sedangkan data Sekunder, diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu survey kepustakaan (*library research*) dan survey lapangan (*field research*).

2.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian evaluasi pembangunan bidang pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara ini antara lain : Metode analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif, analisis komoditas unggulan, analisis statistika, dan analisis stakeholder

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan Buku Kutai Kartanegara dalam angka tahun 2013 dan 2014 menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian tanpa migas berdasarkan harga berlaku mengalami peningkatan dari 6,26 persen pada tahun 2011 naik menjadi 6,70 persen pada tahun 2012 (meningkat sebesar 6,57 persen). Demikian pula pada tahun 2013 naik menjadi 7,38 persen (meningkat sebesar 9,21 persen). Adapun perkembangan PDRB Kukar termasuk sektor pertanian tanpa migas dan berdasarkan harga berlaku selama tiga tahun terakhir secara rinci seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan PDRB Kutai Kartanegara dengan Migas atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011-2013 (Persen)

No.	Sektor	Tahun		
		2011	2012	2013
1.	Pertanian Pertumbuhan (%)	6,26	6,70 (6,57)	7,38 (9,21)
2.	Pertambangan dan Penggalian	84,62	83,32	80,79
3.	Industri Pengolahan	1,21	1,22	1,36
4.	Listrik, Gas, dan Air Minum	0,05	0,06	0,07
5.	Bangunan dan Konstruksi	2,90	3,29	4,08
6.	Perdagangan, Restoran, dan Hotel	2,75	3,03	3,55
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,39	0,42	0,49
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,37	0,43	0,52
9.	Jasa-Jasa	1,47	1,53	1,76

Sumber : BPS Kukar, 2014 (PDRB Kukar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013)

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa perkembangan PDRB tanpa migas di Kukar memperlihatkan perkembangan nilai PDRB yang berfluktuasi, dimana pada tahun 2011 nilai PDRB sektor pertanian sebesar 14,31 persen dan pada tahun 2012 turun menjadi 13,18 persen (mengalami pertumbuhan -8,67 persen) dan pada tahun 2013 cenderung meningkat lagi yaitu sekitar 13,84 persen (pertumbuhan sebesar 4,77 persen). Perkembangan PDRB Kukar tanpa migas dan berdasarkan Harga berlaku secara rinci disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Kutai Kartanegara tanpa Migas atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011-2013 (Persen)

No.	Sektor	Tahun		
		2011	2012	2013
1.	Pertanian Pertumbuhan (%)	14,31	13,18 (-8,57)	13,84 (4,77)
2.	Pertambangan dan Penggalian	64,76	67,15	63,95
3.	Industri Pengolahan	2,76	2,41	2,56
4.	Listrik, Gas, dan Air Minum	0,11	0,11	0,12
5.	Bangunan dan Konstruksi	6,64	6,49	7,66
6.	Perdagangan, Restoran, dan Hotel	6,31	5,97	6,66

7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,90	0,83	0,92
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,86	0,85	0,97
9.	Jasa-Jasa	3,36	3,01	3,30

Sumber : BPS Kukar, 2014 (PDRB Kukar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013)

3.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian

Fenomena yang sama juga terlihat pada sumbangan sub Sektor pertanian terhadap PDRB Kukar, dimana sumbangan sub Sektor pertanian dengan migas rata-rata mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, kecuali sub Sektor bahan makanan yang mengalami penurunan pada tahun 2012 dan selanjutnya meningkat lagi pada tahun 2013. Adanya penurunan sumbangan sub Sektor tanaman bahan makanan terhadap PDRB Kukar pada tahun 2012 disebabkan alih fungsi lahan pertanian yang tinggi, khususnya lahan-lahan persawahan. Namun demikian pada tahun 2013 meningkat lagi yang kemungkinan disebabkan peningkatan indeks panen oleh petani. Perkembangan sumbangan sub Sektor pertanian terhadap PDRB Kukar seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian dengan Migas Kabupaten Kutai Kartanegara atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011-2013 (Persen)

No.	Sektor	Tahun				
		2011	2012	Pertumb	2013	Pertumb
	%.....				
1.	Tanaman Bhn Makanan	1,57	1,56	(-0,64)	1,73	(9,83)
2.	Tanaman Perkebunan	0,72	0,84	(14,29)	0,94	(10,64)
3.	Peternakan dan Hasilnya	0,30	0,33	(9,09)	0,38	(13,16)
4.	Kehutanan	1,77	1,83	(3,28)	1,93	(5,18)
5.	Perikanan	1,90	2,14	(11,22)	2,40	(10,83)

Sumber : BPS Kukar, 2014 (PDRB Kukar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013)

Pada tabel 4, memperlihatkan bahwa sumbangan sub sektor pertanian terhadap PRDB Kukar tahun 2012 hampir seluruhnya mengalami penurunan kecuali sub sektor tanama perkebunan dan selanjutnya meningkat lagi pada tahun 2013. Sub sektor pertanian yang mengalami peningkatan cukup tinggi adalah sub sektor peternakan dan hasilnya, sedangkan paling rendah adalah sub sektor kehutanan.

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian tanpa Migas Kabupaten Kutai Kartanegara atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011-2013 (Persen)

No.	Sektor	Tahun				
		2011	2012	Pertumb	2013	Pertumb
	%.....				
1.	Tanaman Bhn Makanan	3,59	3,07	(-16,94)	3,24	(5,25)
2.	Tanaman Perkebunan	1,64	1,65	(0,61)	1,76	(6,25)
3.	Peternakan dan Hasilnya	0,68	0,65	(-4,62)	0,72	(9,72)
4.	Kehutanan	4,05	3,60	(-12,50)	3,63	(0,83)
5.	Perikanan	4,34	4,22	(-2,84)	4,50	(6,22)

Sumber : BPS Kukar, 2014 (PDRB Kukar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013)

Adanya peningkatan PDRB sub sektor perkebunan pada setiap tahun dalam tiga tahun terakhir ini disebabkan oleh semakin bertambahnya luas areal perkebunan baik yang

dikembangkan oleh masyarakat sendiri maupun oleh perusahaan besar swasta. Hal ini memberikan dampak terhadap serapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Sedangkan peningkatan PDRB sub sektor peternakan dan hasilnya yang jauh lebih ditinggi dibandingkan dengan sub sektor pertanian lainnya disebabkan oleh semakin berkembangnya usaha peternakan masyarakat disamping diversifikasi usaha pertanian masyarakat dalam kegiatan usaha taninya yaitu bercocok tanam sambil memelihara ternak. Dengan kata lain, bahwa selain masyarakat bercocok tanam, juga memelihara ternak. Jenis usaha peternakan yang cukup berkembang dalam tiga tahun terakhir ini adalah peternakan unggus khususnya ayam pedang dan petelur.

3.3. PDRB Perkapita.

Dilihat dari PDRB perkapita pada tahun 2013, menduduki urutan kedua setelah Kota Bontang, yaitu sekitar Rp 190,24 juta sedangkan Kota Bontang mencapai Rp 445,32 juta. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2012), PDRB perkapita mengalami penurunan sebesar -3,35 persen dari Rp 196,61 juta tahun 2012 menjadi Rp 190,24 juta tahun 2013. Rincian jumlah penduduk dan PDRB perkapita penduduk Kutai Kartanegara dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Kalimantan Timur seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kukar dan PDRB Perkapita

No.	Kabupaten/Kota	Penduduk (Jiwa)		PDRB Perkapita (Juta Rp)	
		2012	2013	2012	2013
1.	Paser	244.111	249.992	72,32	75,81
2.	Kutai Barat	143.101	144.018	53,06	57,93
3.	Kutai Kartanegara Pertumbuhan	665.489	683.131 (2,58)	196,61	190,24 (-3,35)
4.	Kutai Timur	281.594	294.216	178,22	185,53
5.	Berau	191.576	197.388	58,40	64,93
6.	PPU	148.034	150.205	27,74	29,13
7.	Balikpapan	583.272	594.322	81,06	88,62
8.	Samarinda	781.313	805.688	45,84	51,59
9.	Bontang	152.089	155.880	450,27	445,32
10.	MaHakam Ulu	25.522	25.678		

Sumber : BPS Kukar, 2014 (PDRB Kukar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2013)

3.4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Kutai Kartanegara sampai pada tahun 2013 masih didominasi oleh mata pencaharian penduduk di sektor pertanian yaitu mencapai 30,25 persen (254.550 jiwa), walaupun terlihat menurun dibandingkan tahun sebelumnya (2012) yang mencapai sekitar 38,25 persen (207.330 jiwa) atau mengalami pertumbuhan -26,45 persen (menurun sebanyak 47.220 jiwa) .

Tabel 6. Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara (Persen)

No.	Mata Pencaharian	Tahun			
		2012		2013	
		(%)	Jiwa	(%)	Jiwa
1.	Pertanian	38,25	254.550	30,25	207.330

	Pertumbuhan (%)				(-26,45)
2.	Industri/Kerajinan	18,37	122.250	18,37	125.491
3.	Perdagangan	10,59	70.475	16,59	113.331
4.	Lain-Lain	32,79	218.214	34,69	236.978
5.	JUMLAH	100,00	665.489	100,00	683.131

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kukar, 2013.

Terjadinya penurunan jumlah penduduk Kutai Kartanegara yang bermata pencaharian di sektor pertanian sebagaimana tabel 6 di atas disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alih fungsi lahan dan transformasi tenaga kerja dari tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian. Lahan-lahan pertanian yang banyak di alih fungsikan adalah lahan-lahan produktif dan non produktif menjadi lahan pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit.

Untuk tenaga kerja yang bekerja di sub sektor perikanan dan kelautan, berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kukar (2014) memperlihatkan bahwa hampir seluruh lapangan usaha di sub sektor ini mengalami peningkatan pada tahun 2013, kecuali jumlah nelayan yang mengalami penurunan. Adanya penurunan jumlah tenaga kerja nelayan ini disebabkan oleh fenomena iklim yang tidak menentu terutama sejak tahun 2013 terakhir ini menyebabkan banyak petani yang tidak berlayar dan beralih profesi sebagai petani.

Pada tahun 2013 tersebut, tenaga kerja pembudidaya perikanan naik menjadi 61.500 jiwa dari 61.056 jiwa pada tahun 2012 (naik 0,72 persen). Hal yang sama dengan tenaga kerja pemasaran naik menjadi 690 jiwa pada tahun 2013 dari 670 jiwa pada tahun 2012 (naik 2,89 persen). Yang paling nyata peningkatannya adalah tenaga kerja pengolah yaitu mengalami pertumbuhan sekitar 50,00 persen dari 2.112 jiwa pada tahun 2012 menjadi 4.310 jiwa pada tahun 2013.

Tabel 7. Serapan Tenaga Kerja Sub Sektor Kelautan dan Perikanan, Kukar, Tahun 2011-2013

No.	Tenaga Kerja Perikanan	Tahun				
		2011 (Jiwa)	2012 (Jiwa)	Pertumb (%)	2013 (Jiwa)	Pertumb (%)
1.	Pembudidaya	67.327	61.056	(-10,27)	61.500	(0,72)
2.	Nelayan	23.686	23.489	(-0,84)	23.000	(-2,13)
3.	Pengolah	2.100	2.112	(0,57)	4.310	(50,00)
4.	Pemasaran	644	670	(3,88)	690	(2,89)
	JUMLAH	93.757	87.327	(-7,36)	89.500	(2,43)

Sumber : Dinas Perikanan Kukar, 2013. (Buku Laporan Tahunan, 2014)

3.5. Komoditas Unggulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan melalui pengumpulan data sekunder menunjukkan bahwa pada subsektor tanaman pangan dan palawija, beberapa komoditas merupakan komoditas unggulan meliputi padi sawah, padi ladang, jagung, dan ubi kayu. Sedangkan untuk komoditas hortikultura meliputi mangga, rambutan, dan jeruk, serta nenas. Pada sub sektor perkebunan meliputi komoditas kelapa sawit, kelapa, karet, lada dan aren. Pada subsektor peternakan meliputi sapi potong, kambing, ayam (ayam petelur dan pedaging), babi

dan itik. Pada subsektor kehutanan adalah kayu olahan dan subsektor perikanan meliputi ikan gabus, patin, nila dan mas, serta udang windu, kepiting dan rumput laut, serta bandang (perikanan laut). Adapun komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara

No.	Subsektor	Komoditas Pertanian	
		Unggulan	Potensi Dikembangkan
1	Tanaman Pangan dan palawija	Padi Sawah, Padi Ladang, Jagung, dan Ubi Kayu	Kedelai, Kacang Tanah
	Hortikultura	Mangga, Rambutan, Jeruk dan Nenas	Duku, dan Sawo
2.	Perkebunan	Kelapa Sawit, Karet, Lada	Kelapa, Kakao, dan Aren
3.	Peternakan	Sapi potong, Kerbau, dan Ayam	Kambing, Babi, dan Itik
4.	Kehutanan	Kayu Olahan	
5.	Perikanan (Perairan Darat)	Ikan gabus, Ikan patin, Ikan nila	Ikan Mas
	Perikanan (Perairan Laut)	Udang windu, Kepiting, dan Rumput laut.	Bandeng, Udang Putih

Keterangan : Diolah dari Data Sekunder dan Kuisisioner

3.6. Nilai Tukar Petani (NTP) Dan Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Kemajuan pembangunan bidang pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat diukur dari Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) selain capaian PDRB, sekaligus merupakan indikator untuk mengukur kesejahteraan petani.

Meskipun NTP dan NTN belum dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari kesejahteraan petani, namun NTP dan NTN sampai saat ini masih merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan petani. Secara umum, ada tiga macam pengertian NTP, yaitu : (1) $NTP > 100$ berarti petani mengalami surplus, dimana Harga produksinya lebih besar dari kenaikan Harga barang konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dari sebelumnya; (2) $NTP = 100$ berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksi sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Ini berarti bahwa tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan; dan (3) $NTP < 100$ berarti petani mengalami defisit, yaitu kenaikan Harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan Harga barang konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani dan nelayan yang tergambar dari nilai NTP dan NTN secara rinci disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Nilai Tukar Petani (NTP) Dan Nilai Tukar Nelayan (NTN)

No.	Nilai	Komoditi	Tahun		
			2011	2012	2013
1.	NTP	1. Tanaman Pangan	97,86	103,66	101,59

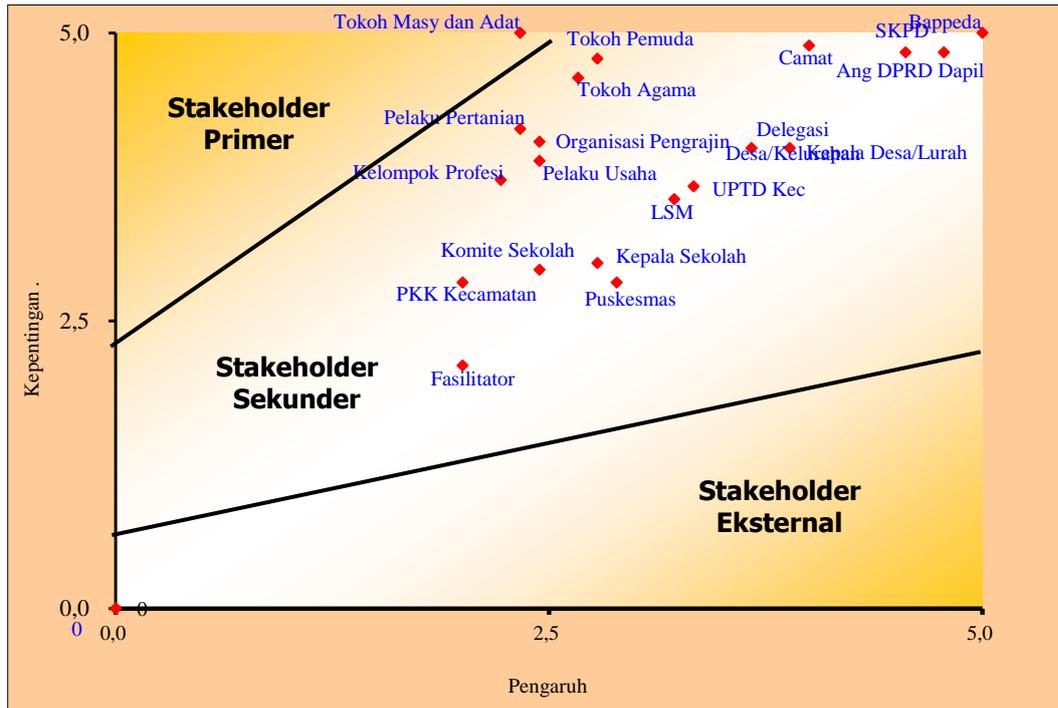
		Pertumbuhan (%)		(5,60)	(-2,04)
		2. Hortikultura Pertumbuhan (%)	132,04	137,57 (4,02)	134,13 (-2,56)
		3. Perkebunan Rakyat Pertumbuhan (%)	98,70	107,33 (8,04)	102,61 (-4,60)
		4. Perikanan Pertumbuhan (%)	105,94	106,03 (0,87)	107,86 (2,62)
		5. Peternakan Pertumbuhan (%)	117,18	117,25 (0,06)	104,91 (-11,76)
2.	NTN	1. Perikanan Tangkap Pertumbuhan (%)	104,79	114,61 (8,57)	120,42 (4,82)
		2. Perikanan Budidaya Pertumbuhan (%)	73,09	97,51 (25,04)	94,57 (-3,11)

Sumber : BPS, 2014 (Laporan NTP dan NTN)

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa selama tahun 2011-2013, rata-rata NTP dan NTN melebihi dari angka 100, kecuali komoditi perikanan budidaya yang masih berada di bawah nilai 100. Ini menunjukkan bahwa yang dibelanjakan petani masih lebih kecil dari yang didapatkan atau dengan kata lain petani masih memiliki simpanan dari hasil usahanya. Adapun pada kasus komoditi perikanan budidaya hanya mencapai angka 94,57 pada tahun 2013, yang artinya bahwa kemampuan nelayan, pembudidaya dalam memenuhi kebutuhan subsistennya belum menggembirakan. Angka 94,57 menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani nelayan seluruhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini berarti bahwa petani pembudidaya belum mampu memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersiernya.

3.7. Tingkat Pengaruh dan kepentingan Stakeholder

Setiap stakeholder memiliki pengaruh dan kepentingan dalam kegiatan pembangunan termasuk pembangunan bidang pertanian. Secara garis besar, stakeholder dibedakan atas tiga jenis yaitu stakeholder eksternal, stakeholder sekunder dan stakeholder primer. Stakeholder primer merupakan stakeholder yang memiliki kepentingan yang cukup tinggi atau pembangunan di daerahnya tetapi pengaruhnya kecil dalam menentukan atau pengambilan kebijakan terkait pembangunan tersebut. Stakeholder yang menempati posisi sebagai stakeholder primer adalah masyarakat. Sedangkan stakeholder sekunder merupakan kelompok stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan tetapi juga memiliki pengaruh dalam pengambilan kebijakan terhadap kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan. Hasil analisis tingkat kepentingan dan pengaruh stakeholder disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Pemetaan Posisi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruhnya terhadap Program Pembangunan.

Pada gambar terlihat bahwa SKPD termasuk SKPD dilingkup pertanian (Dinas Pertanian tanaman pangan dan Hortikultura, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Perikanan dan Dinas Peternakan, serta Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian) menempati posisi sebagai stakeholder yang memiliki kepentingan yang besar terhadap Program pembangunan sekaligus memiliki pengaruh yang besar terhadap Program pembangunan tersebut. Sedangkan masyarakat dan tokoh adat merupakan kelompok masyarakat primer yaitu memiliki kepentingan yang besar tetapi pengaruhnya kurang dalam pengambilan kebijakan pembangunan.

3.8. Luas Panen Padi dan palawija

Pada tahun 2013, realisasi luas panen dan palawija mengalami peningkatan pada beberapa komoditas jika dibandingkan dengan tahun 2012. Tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2011, terlihat kecenderungan realisasi luas panen pada dan palawija ini masih mengalami penurunan. Komoditas yang mengalami penurunan luas panen pada tahun 2013 adalah jagung dan kacang hijau yaitu menurun masing-masing menjadi 413 Ha dan 192 Ha dari 582 Ha dan 209 Ha pada tahun 2012. Adapun komoditas yang mengalami peningkatan luas panen pada tahun 2013 adalah padi sawah, padi ladang, kedele, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Realisasi luas panen padi dan palawija di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2012 dan 2013 seperti pada tabel 10.

Tabel 10. Realisasi Luas Panen Padi dan Palawija Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2012 dan 2013

No	Komoditi	Luas Panen Thn 2012	Luas Panen Thn. 2013(Ha).		Perumbuhan (%)
			Target	Realisasi	
1.	Padi Sawah	37.013	40,705	37.113	0,27

2.	Padi Ladang	4.234	5,061	4.461	5,09
3.	Jagung	581	1,649	413	-40,68
4.	Kedele	288	340	369	21,95
5.	KacangTanah	467	485	491	4,89
6.	Kacang Hijau	209	185	192	-8,85
7.	Ubi Kayu	904	1,479	1.152	21,53
8.	Ubi Jalar	569	761	642	11,37

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kukar, 2013

3.9. Realisasi Produksi Padi dan Palawija

Pada tahun 2013, realisasi produksi padi dan palawija cenderung mengalami peningkatan, kecuali komoditas jagung dan kacang hijau yang masih memperlihatkan penurunan produksi. Untuk komoditas jagung mengalami penurunan produksi cukup tinggi sekitar 40,16 persen sedangkan kacang hijau mengalami penurunan sekitar 18,75 persen. Adapun komoditas padi sawah meningkat sekitar 0,31 persen, padi ladang 5,70 persen, kedele 22,14 persen, kacang tanah 5,10 persen. Ubi kayu 30,65 persen dan ubi jalar 11,64 persen. Adapun realisasi produksi padi dan palawija di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2012 dan 2013 seperti pada tabel 11.

Tabel 11. Realisasi Produksi Padi dan Palawija Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2012 dan 2013 (ton)

No.	Komoditi	Produksi Th. 2012	Produksi Th. 2013		Pertumb (%)
			Target	Realisasi	
1.	Padi Sawah	188.803	216,387	189.393	(0,31)
2.	Padi Ladang	13.535	15,551	14.353	(5,70)
3.	Jagung	1.881	5,461	1.342	(-40,16)
4.	Kedele	429	522	551	(22,14)
5.	KacangTanah	651	693	686	(5,10)
6.	Kacang Hijau	209	176	194	(-18,75)
7.	Ubi Kayu	15.296	19,721	21,027	(30,65)
8.	Ubi Jalar	5.954	8,196	6,738	(11,64)

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kukar, Tahun 2013 dan 2014

3.10. Ketersediaan Gabah Kering Giling (GKG)

Perkembangan luas panen padi sawah di Kutai Kartanegara pada tahun 2013 mengalami kenaikan dari 37.013 Ha (tahun 2012) menjadi 37.113 Ha (tahun 2013) dengan jumlah produksi sebesar 189.393 ton GKG atau setara beras sebesar 118.825.17 ton (konversi gabah menjadi beras 62.74 persen) dan tingkat produktivitas rata-rata 5.101 ton/Ha.

Misalkan kebutuhan beras perkapita sebesar 113,00 kg/perkapita/ tahun (standar nasional oleh Kementerian Pertanian RI). maka kebutuhan beras di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk mencukupi kebutuhan penduduknya sebanyak 683.131 jiwa sebesar 77.193.8 ton/tahun. Apabila dibandingkan dengan data produksi beras Kutai Kartanegara tahun 2013 sebesar 118.749,4 ton (189.393 ton GKG) memperlihatkan bahwa Kabupaten Kutai Kartanegara masih surplus padi (gabah) sebanyak 37.815.6 ton.

Tabel 12. Ketersediaan Beras di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2013.

No.	Uraian	Satuan	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk Kukar tahun 2013	Jiwa	683.131.00
2.	Kebutuhan Beras (BPS. 2013)	Kg/kapita/thn	113.00
3.	Kebutuhan Beras tahun 2013	kg	77.193.803.00
4.	Ketersediaan Gabah (GKG) thn 2013	kg	189.393.000.00
	Ketersediaan Beras (62.7 % x GKG)	kg	118.749.411.00
5.	Kehilangan Hasil (GKG)	%	9.00
6.	Ketersediaan Beras (Surplus), atau	ton	37.815,60
	Ketersediaan Gabah (GKG)	ton	60.311.97

Sumber : Diolah dari Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kutai Kartanegara pada tahun 2013 cukup tinggi dibanding sektor lainnya yaitu mencapai 13,84 % (tanpa migas) dan dengan migas sekitar 7,50 %. Hal yang sama dengan PDRB perkapita juga cukup tinggi dan menduduki urutan kedua dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Timur, yaitu sebesar Rp 190.250.000,- pada tahun 2013.
2. Sumberdaya manusia di sektor pertanian cukup besar yaitu sekitar 30,25 % atau sekitar (207.330 jiwa) dari seluruh penduduk Kutai Kartanegara. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada tahun 2013 rata-rata di atas dari nilai 100, kecuali perikanan budidaya.
3. Komoditas padi sawah, jagung, ubi kayu, kelapa sawit, karet, lada, sapi, ayam, perikanan laut, keramba dan tambak merupakan komoditas unggulan daerah. Khusus untuk padi sawah, luas panen mencapai 37.113 Ha dengan produksi sebesar 189.393 ton. Dari produksi tersebut, daerah ini surplus beras sebesar 37.815,60 ton atau 60.311.97 ton GKG.

4.2. Saran

Perlu dilakukan lebih lanjut untuk mengevaluasi pembangunan bidang pertanian secara lebih luas baik dari aspek kebijakan, pembiayaan, dan realisasi, produksi, dan produktivitas beberapa komoditas sub sektor pertanian (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan)

DAFTAR PUSTAKA

[BAPPEDA KUKAR]. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. Grand Desain Pembangunan Pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara. Bappeda Kukar. Tenggarong.

[BAPPEDA KUKAR]. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. Perencanaan Integrasi Pengembangan Tanaman Tahunan dengan Ternak Sapi dan/Atau Tanaman Semusim untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Bappeda Kukar. Tenggarong.

[BAPPEDA KUKAR]. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. Penyusunan Perencanaan Percepatan Transformasi Pertambangan Ke Pertanian. Bappeda Kukar. Tenggarong.

[BPS KUKAR] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2013. Kutai Kartanegara Dalam Angka 2012. BPS Kukar. Tenggarong.

[BPS KUKAR] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2014. Kutai Kartanegara Dalam Angka 2013. BPS Kukar. Tenggarong.